

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kemampuan berbahasa memiliki peranan penting dalam perkembangan siswa baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Penguasaan keterampilan berbahasa yang baik merupakan salah satu persyaratan mutlak yang harus dimiliki setiap siswa agar berhasil dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa bertujuan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, mengemukakan gagasan dan perasaan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif. Kemampuan analitis dan imajinatif ini dapat diasah melalui beberapa aspek keterampilan berbahasa. Dalam ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) ada empat aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan sastra yang harus dimiliki siswa, yaitu: 1) mendengarkan, 2) berbicara, 3) membaca, dan 4) menulis (Depdiknas, 2006, hlm. 2).

Kenyataannya, pembelajaran bahasa terlalu menekankan pada keempat aspek berbahasa tersebut dan mengenyampingkan aspek kemampuan sastra siswa. Padahal selain bersifat rekreatif, pembelajaran sastra juga bersifat membangun jiwa siswa. Melalui karya sastra siswa dapat memahami kehidupan, menanamkan karakter positif, pentingnya harga diri, dan kepuasan rohani.

Pembelajaran sastra di SD, khususnya pembelajaran drama membutuhkan kemampuan guru dalam merencanakannya dengan baik, dan memiliki ketertarikan kepada drama, baik dari segi sastranya maupun pementasannya. Pembelajaran apresiasi dan ekspresi drama diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) di SD yang menyebutkan bahwa siswa hendaknya, “dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra

untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa”.

Pentingnya pembelajaran aktivitas drama dijelaskan secara gamblang oleh Dale (dalam Sanjaya, 2012, hlm. 64) yang melukiskan pengalaman belajar siswa dalam bentuk kerucut yang disebutnya sebagai kerucut pengalaman (cone experience). Kerucut pengalaman belajar Dale tersebut menempatkan dramatisasi sebagai pengalaman belajar konkret yang diperoleh melalui situasi yang dikondisikan menggunakan skenario. Pengalaman belajar konkret ini sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SD yang menurut Piaget dalam (Hurlock:1978) sedang berada pada tahap operasional konkret. Dengan menggunakan teknik bermain drama siswa melatih kompetensi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara sekaligus meningkatkan kemampuan apresiasi drama secara produktif melalui pementasan drama dalam bentuk sederhana. Selain melatih kemampuan berbahasa, hasil penelitian terkini memperlihatkan aktivitas drama mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa yang akan bermanfaat di masa depannya nanti, Yasar dan Neriman (2012, hlm. 569).

Kenyataannya, hasil observasi di lapangan menunjukkan sebagian siswa SD di kelas tinggi di SDN Sungai Lareh masih kurang terampil dalam bermain drama dan ada kecenderungan sebagiannya memiliki rasa percaya diri yang rendah apabila tampil di depan kelas dengan disaksikan oleh teman sekelasnya. Setelah diselidiki, hal tersebut disebabkan karena pembelajaran apresiasi drama selama ini dilakukan masih dalam bentuk percakapan monoton yang lebih banyak terfokus pada teks drama atau percakapan yang terdapat dalam buku teks. Pembelajaran seperti ini menghambat kreatifitas siswa dalam mengeksplorasi unsur-unsur yang terdapat dalam drama dan pada akhirnya menyulitkan siswa dalam mengapresiasi dan mengekspresikan drama yang mereka saksikan/mainkan.

Faktor lain yang sudah disinggung sebelumnya, penyebab siswa kesulitan dalam pembelajaran drama karena mereka tidak terbiasa tampil di depan umum. Hal ini dapat dimaklumi karena siswa kelas tinggi sedang masuk pada masa pubertas yang cukup berpengaruh dalam penampilan siswa. Hurlock

(1978, hlm. 221) menjelaskan bahwa rasa cemas (termasuk tampil didepan umum) pada masa pubertas tidak berkurang justru semakin bertambah kuat. Apakah akan bertambah atau berkurang kemudian, bergantung pada lingkungan hidup anak tersebut, tekanan untuk mencapai sesuatu di luar kemampuan mereka, dan lain sebagainya. Rasa cemas pada usia kelas tinggi SD tersebut berkembang setelah melalui suatu periode masa khawatir yang kuat dan kemudian melemahkan percaya diri anak.

Percaya diri merupakan kepercayaan seseorang akan kemampuannya untuk sukses, Antonelli (2014, hlm. 2). Pengembangan rasa percaya diri ini berhubungan dengan reaksi yang diterimanya dari lingkungan dan juga kuatnya konsep diri. Untuk menciptakan lingkungan dan kondisi yang bisa melatih kemampuan berbahasa anak dan meningkatkan rasa percaya dirinya dapat dilakukan salah satunya melalui aktivitas drama. Kurikulum di SD dalam pembelajaran drama yang selama ini lebih banyak dipraktekkan secara kaku dalam bentuk dialog/percakapan di dalam kelas dan terlalu berorientasi pada buku teks pelajaran. Akibatnya kosakata anak terbatas hanya pada apa yang terdapat dalam teks drama tanpa keberanian mengeksplorasi keterampilan apresiasi drama yang dimilikinya. Padahal pembelajaran dengan aktivitas bermain drama memiliki banyak sekali kelebihan.

Bermain drama membantu siswa dalam, 1) menghayati karakter yang terdapat dalam karya sastra, 2) mendapatkan pengalaman emosi dan estetika yang nantinya dapat menunjang perkembangan kecerdasan emosi anak. Ampere (2010, hlm. 38). Senada dengan pendapat tersebut, Jones (dalam Haynes, 2008, hlm. 1) menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan teater anak (drama anak) setidaknya membantu siswa mengembangkan lima hal, yaitu: a) perkembangan fisik/kinestetik, b) pengembangan kemampuan bermain drama/teater, c) pengembangan mental/kemampuan berpikir siswa, d) pengembangan kemampuan personal/intra-personal, dan d) pengembangan kemampuan sosial/interpersonal. Hasil studi di UCLA pada beberapa *College Board* menyimpulkan bahwa siswa-siswa yang terlibat dalam kegiatan seni menunjukkan kemampuan akademis yang lebih baik dari standar tes skor, sekitar 100 poin diatas SAT yang diharapkan. Selain keuntungan dari segi

akademis, Jones menjelaskan bahwa siswa juga memperoleh keuntungan lain seperti: (1) peningkatan rasa percaya diri, (2) kemampuan berbicara di depan umum, (3) kemampuan dalam kerja secara kelompok, (4) kemampuan memilah kemudahan dan kesulitan dalam meraih prestasi. (5) melatih siswa untuk mengikuti aturan, mendisiplinkan diri, dan menerima umpan balik. Selain itu, belajar drama juga membantu siswa dalam memahami keberagaman (multikultural), Singh (2004, hlm. 54).

Dalam pembelajaran di SD ada beberapa penelitian yang menggunakan teknik bermain drama untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Penelitian pertama berjudul *The effectiveness of Creative Drama as an Instructional Strategy to Enhance the Reading Comprehension Skills of Fifth-Grade Remedial Readers* oleh Sherry DuPont pada tahun 1992. DuPont memfokuskan penelitiannya untuk melihat efek memadukan sastra anak dengan program drama kreatif yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD.

Penelitian kedua berjudul, *Effects of Creative, Educational Drama Activities on Developing Oral Skills in Primary School* oleh Ulas, A.H pada tahun 2008 yang dilakukan untuk melihat perbedaan antara hasil belajar menggunakan metode drama kreatif dibandingkan dengan pembelajaran secara ceramah di Turkey.

Penelitian ketiga merupakan penelitian meta-analisis oleh Lee pada tahun 2015 yang melakukan riset tentang pengaruh dari *Drama-Based Pedagogy* (DBP) terhadap hasil kurikulum. Penelitian mereka yang berjudul *The Effect of Drama-Based Pedagogy on PreK-16 Outcomes: A Meta-Analysis of Research From 1985 to 2012* menemukan bahwa DBP berpengaruh positif signifikan dalam setting pendidikan.

Selain ketiga penelitian di atas, penelitian lainnya dilakukan di Indonesia oleh Widia pada tahun 2007 dengan judul “Penerapan Teknik Pagelaran Wayang Beber dalam Pengajaran Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Mengarang Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian berjenis *Action Research* ini dilaksanakan di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru yang dilaksanakan

dalam tiga siklus dengan hasil teknik pagelaran wayang beber sebagai media mampu meningkatkan kemampuan mengarang siswa SD.

Berdasarkan beberapa penelitian yang menggunakan drama sebagai teknik maupun media pembelajarannya di atas, belum ada yang menggunakan drama tradisional/teater tradisional Randai untuk pembelajaran apresiasi drama di SD. Randai merupakan salah satu teater tradisional Minangkabau yang menggabungkan drama, tarian berbasis gerakan silat, Kaba (cerita rakyat), dendang (nyanyian) dalam formasi berbentuk lingkaran dengan semangat dan irama yang rancak. Sebagai teater tradisional Randai selama ini hanya dimainkan oleh orang dewasa di malam hari, Rustiyanti (2013, hlm. 31). Besarnya gempuran globalisasi menyebabkan Randai semakin kurang diminati generasi muda karena kalah bersaing dengan hiburan instan dan modern. Di instansi pendidikan Randai dipelajari oleh mahasiswa seni, sedangkan sebagian remaja SMP-SMA mempelajarinya sebagai muatan lokal pada beberapa sekolah dan kelompok Randai.

Salah satu alternatif pembelajaran apresiasi drama anak di SD adalah dengan memasukkan randai dalam proses pembelajaran yang diharapkan mampu untuk merangsang keaktifan belajar siswa, dan berpengaruh positif terhadap kemampuannya dalam mengapresiasi dan mengekspresikan drama. Sebagaimana temuan Cawthon dan Shasta (2011, hlm. 5) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis seni berpengaruh signifikan dalam meningkatkan ketertarikan siswa terhadap sastra dan motivasi belajarnya. Selain meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, pembelajaran apresiasi drama anak di SD menggunakan teater tradisional Randai juga dapat melestarikan kekayaan kebudayaan daerah di tingkat dasar sehingga ke depannya anak lebih menghargai kekayaan budaya daerah yang dapat memperkuat identitas kebudayaan Nasional. Dari uraian yang sudah dipaparkan pada latar belakang masalah maka penting untuk dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Teknik Bermain Drama Melalui Teater Tradisional Randai Terhadap Kemampuan Apresiasi Drama pada siswa kelas V SDN Sungai Lareh Kota Padang”.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan kemampuan apresiasi drama siswa SD, yaitu sebagai berikut:

1. Guru masih berorientasi kepada buku dan teks dalam pembelajaran apresiasi drama Bahasa Indonesia.
2. Sebagian siswa SD di kelas tinggi masih kurang mampu dalam mengapresiasi drama dan ada kecenderungan sebagiannya memiliki rasa percaya diri yang rendah dalam memerankan drama.
3. Masih kurangnya kemampuan komunikasi siswa dalam mengeksplorasi teks drama.
4. Siswa belum optimal dalam mengekspresikan kemampuan memainkan peran dalam drama.

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana “pengaruh penggunaan teknik bermain drama melalui teater tradisional Randai berbasis kepercayaan diri dapat meningkatkan kemampuan apresiasi drama?”

Pokok permasalahan ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan teknik bermain drama melalui teater tradisional Randai berbasis kepercayaan diri terhadap kemampuan apresiasi drama siswa?
2. Apakah kemampuan apresiasi drama siswa dengan teknik bermain drama drama melalui teater tradisional Randai berbasis kepercayaan diri lebih tinggi dari pada kemampuan apresiasi drama siswa dengan metode *direct instruction*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan,

1. Pengaruh penggunaan teknik bermain drama melalui teater tradisional Randai berbasis kepercayaan diri terhadap kemampuan apresiasi drama siswa.

2. Perbedaan kemampuan apresiasi drama antara siswa dengan teknik bermain drama melalui teater tradisional Randai berbasis kepercayaan diri dengan siswa yang diajar menggunakan metode *direct instruction*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, tesis ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan pada akademisi dan/atau praktisi pendidikan dalam menggunakan metode drama untuk meningkatkan kemampuan apresiasi drama siswa SD. Manfaat secara praktis menyangkut peningkatan kualitas dan mutu pendidikan terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Manfaat secara khusus:

1. tesis ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang mengambil kearifan lokal sebagai model/metode untuk diterapkan dalam pembelajaran di SD.
2. tesis ini diharapkan mampu menjadi salah satu masukan agar Randai; teater tradisional Minangkabau dapat dijadikan bagian dari kurikulum seperti di U.S.A. yang telah mengadopsinya sebagai bagian dari kurikulum di sana.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan. Setiap bab terdiri dari sub bab yang membahas lebih lanjut tentang konsep yang dibicarakan.

Bab satu terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

Bab dua membahas kajian pustaka yang menjelaskan teori-teori yang relevan dengan konsep yang diteliti. Kajian pustaka berisi konsep teknik bermain drama melalui teater tradisional Randai berbasis kepercayaan diri serta kemampuan apresiasi drama.

Bab tiga menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kuasi eksperimen. Dalam bab ini dibahas desain penelitian, sampel dan lokasi penelitian, variabel, hipotesis penelitian, instrumen

penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data. Bab empat menyajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang hasil penelitian yang sudah di peroleh dan analisis data yang dilakukan, serta dikatkan dengan kajian pustaka, penelitian yang relevan dan kesimpulan dari peneliti

Bab lima membahas mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang sudah didapatkan.